

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 1 (Jan-Jun) 2026. Halaman: 105-124. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Syaibani, Darisa Arum Mardhatilla, dan Nindya Dwi Palupi. "Integrasi Nilai *Itqān* dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 105–124.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6339>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6339>.

Integrasi Nilai *Itqān* dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan

Darisa Arum Mardhatilla Syaibani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nindya Dwi Palupi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Korespondensi: ninyadwi204@gmail.com

Abstrak: Di era globalisasi dan revolusi industri, lembaga pendidikan dituntut menghadirkan sistem penjaminan mutu yang unggul, terukur, dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan model Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) sebagai kerangka pengelolaan mutu. Namun, praktik di lapangan sering kali masih bersifat administratif dan belum terintegrasi dengan nilai spiritual. Artikel ini menawarkan desain konseptual integrasi nilai etos kerja spiritual, khususnya *itqān* dan amanah, ke dalam sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis PPEPP. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir *maudū'ī* untuk mengkaji dan mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *itqān* dan amanah, kemudian mengaitkannya dengan prinsip penjaminan mutu modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai *itqān* relevan dalam memperkuat konsistensi pelaksanaan standar mutu, terutama pada aspek proses, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Sementara itu, nilai amanah menegaskan dimensi tata kelola, seperti integritas pelaporan, kepatuhan terhadap standar, dan tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan. Integrasi kedua nilai tersebut membentuk kerangka etik-spiritual yang memperkaya sistem penjaminan mutu, serta berpotensi membangun budaya mutu yang holistik dan berkelanjutan di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu, *Itqān*, Amanah.

Abstract: In the era of globalization and the industrial revolution, educational institutions are required to demonstrate measurable and sustainable quality assurance systems. The Indonesian government has established the Determination, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement (PPEPP) model as a systematic framework for educational quality management. However, in practice, quality assurance often remains administrative and insufficiently integrated with spiritual values. This article proposes a conceptual design for integrating the spiritual work ethics of *itqān* (excellence and professionalism) and *amanah* (trustworthiness and responsibility) into the PPEPP-based quality assurance system. This study employs a library research method using a thematic (*maudū'ī*) Qur'anic exegesis approach to examine and synthesize relevant verses related to *itqān* and *amanah*, and subsequently connect them with modern quality assurance principles. The findings indicate that *itqān* strengthens the consistency of quality standards implementation, particularly in process management, evaluation, and continuous improvement. Meanwhile, *amanah* reinforces governance dimensions, including integrity in reporting, compliance with standards, and moral ac-

countability in educational decision-making. The integration of these values offers a spiritual-ethical framework that enriches modern quality assurance practices and contributes to the development of a holistic and sustainable quality culture in educational institutions.

Keywords: Educational Quality Assurance, *Itqān*, Amanah.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kualitas menjadi aspek utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pergeseran dari sistem berbasis input menuju outcome based education menuntut intitusi menampilkan kinerja unggul, terukur, dan berkelanjutan.¹ Pengelolaan mutu kini menjadi strategi pokok untuk menjamin efektivitas, efisiensi, serta relevansi penyelenggaraan pendidikan. Tanpa sistem penjaminan mutu yang kuat dan terintegrasi, lembaga pendidikan akan sulit mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan global dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas.²

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan semakin penting karena lembaga pendidikan kini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, profesionalisme, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.³ Dalam konteks pendidikan islam, mutu mencakup tidak hanya aspek akademik tetapi juga spiritual, moral, dan sosial agar nilai-nilai keislaman terinternalisasi secara utuh dalam perilaku serta budaya lembaga. Manajemen mutu sejati menuntut keterlibatan seluruh komponen mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik untuk membangun budaya kinerja kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan kepuasan semua pemangku kepentingan.

Dalam kebijakan pendidikan nasional, Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 menegaskan pentingnya Sistem Penjaminan Mutu Internal

¹ Masduki Asbari and Dewiana Novitasari, "Outcome-Based Education Model: Its Impact and Implications for Lecturer Creativity and Innovation in Higher Education," *International Journal of Social and Management Studies* 05, no. 05 (2024): 22–31.

² Restu Mufanti, Don Carter, and Neil England, "Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education: Reporting on the Understanding, Challenges, and Support Available to Teachers," *Social Sciences and Humanities Open* 9, no. August 2023 (2024): 100873, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>.

³ Ahmad Nurdin Kholili and Syarief Fajaruddin, "Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>.

(SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) sebagai dua pilar utama peningkatan mutu lembaga pendidikan. SPMI berperan memastikan seluruh kegiatan akademik dan non-akademik berjalan sesuai standar lembaga dengan orientasi pada perbaikan berkelanjutan, sedangkan SPME dilaksanakan oleh lembaga independen seperti LAM untuk menilai, memvalidasi, dan mengakreditasi kinerja institusi secara objektif sesuai ketentuan nasional.⁴

Secara konseptual, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan rangkaian proses terencana yang disusun oleh lembaga pendidikan guna menjamin bahwa seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan berlangsung sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, sekaligus mendorong peningkatan kualitas secara berkesinambungan. Keberadaan SPMI memiliki peran strategis sebagai alat untuk melakukan evaluasi diri, mengontrol pelaksanaan kegiatan akademik, serta memperkuat tata kelola institusi yang berlandaskan prinsip transparansi dan akuntabilitas, sehingga lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya organisasi yang reflektif, adaptif, dan tanggap terhadap dinamika serta perubahan lingkungan strategis yang terus berkembang.⁵

Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) umumnya melibatkan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi penetapan standar mutu, pelaksanaan kegiatan akademik dan non-akademik, evaluasi terhadap hasil pelaksanaan, pengendalian atas penyimpangan yang terjadi, serta peningkatan mutu secara terus-menerus.⁶ Seluruh tahapan tersebut kemudian dirumuskan secara nasional dalam PPEPP yang merupakan akronim dari Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan. Model PPEPP ini berfungsi sebagai kerangka kerja siklus berkelanjutan yang menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam mengelola

⁴ Kemendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi,” Pub. L. No. 53 (2023).

⁵ Rofinus Neto Wuli, “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Mutu Internal untuk Mendukung Akreditasi STIPER Flores Bajawa,” *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 147–51, <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.32>.

⁶ Institut Teknologi Sepuluh Nopember, *Manual PPEPP Standar Pendidikan*, 2017.

mutu secara sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.⁷ Melalui model ini, lembaga didorong untuk menetapkan standar mutu yang jelas, melaksanakan kegiatan sesuai pedoman, menilai ketercapaian hasil, mengendalikan berbagai deviasi, serta melakukan penyempurnaan berkelanjutan, sehingga tercipta budaya mutu yang konsisten, terukur, dan tertanam di seluruh lini organisasi.

Meski demikian, realita di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan model PPEPP sering kali masih bersifat formalitas administratif dan sekadar memenuhi tuntutan prosedural. Orientasi pelaksanaannya lebih terfokus pada penyusunan dokumen serta pemenuhan kebutuhan akreditasi, tanpa disertai upaya mendalam untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etos kerja Islami yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam.⁸ Kondisi tersebut menyebabkan sistem penjaminan mutu kehilangan esensinya sebagai instrumen pembinaan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah. Sebab itu, muncul urgensi untuk merancang pendekatan yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip salam model PPEPP dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mutu pendidikan tidak hanya terukur secara administratif, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

Salah satu strategi untuk memperkuat penerapan sistem penjaminan mutu terkhusus melalui model PPEPP dalam pendidikan Islam adalah melalui integrasi nilai-nilai esensial ajaran Islam yang sejalan dengan konsep mutu, yaitu *itqān* dan amanah. Nilai *itqān* mencerminkan semangat kerja yang sungguh-sungguh, penuh ketelitian, dan berorientasi pada kesempurnaan hasil, sedangkan amanah menekankan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, serta integritas dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban.⁹ Kedua nilai ini memiliki kesesuaian makna dengan prinsip-prinsip profesionalisme, akuntabilitas, dan keberlanjutan yang menjadi pondasi utama manajemen mutu modern. Ketika nilai *itqān* dan amanah

⁷ Wuli, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Mutu Internal untuk Mendukung Akreditasi STIPER Flores Bajawa."

⁸ Pajar Syadid Munawar et al., "Islamic-Based Planning and Organizing in Faith-Based Higher Education: A Field Study at STIT NU Al-Farabi Pangandaran," *CITANGKOLO Contemporary Issues in Management, Governance, Knowledge, and Leadership Opportunities* 1, no. 1 (2025): 1–14.

⁹ Sri Budi Cantika Yuli and Novi Primita Sari, "The Implementation of Amanah Values in Islamic Organizational Culture," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 37, no. 2 (2021): 81–91, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8085>.

diinternalisasikan ke dalam kerangka PPEPP, sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis pengendalian mutu, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan.¹⁰ Dengan demikian, mutu tidak lagi dipandang semata-mata sebagai indikator keberhasilan institusi, melainkan juga sebagai cerminan keimanan, integritas, dan kesungguhan amal manusia dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bernilai transendental.

Integrasi nilai *itqān* dan amanah perlu dilakukan dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan, khususnya dalam penerapan model PPEPP yang menjadi siklus utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Nilai *itqān* menekankan kesungguhan, ketepatan, dan profesionalitas dalam setiap proses peningkatan mutu. Sedangkan amanah menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugas peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar, tetapi juga pada dimensi etika dan spiritualitas yang mendasarinya.

Penelitian ini menekankan mnekanan integrasi nilai *itqān* dan amanah sebagai dasar spiritual dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, khususnya dalam sistem penjaminan mutu internal. Studi ini menyoroti dimensi teorlogis dan etis sebagai pondasi utama pengembangan mutu pendidikan. Pendekatan ini melalui menelaah mendalam QS Al-Mulk: 2 sebagai dasar nilai *itqān* dan QS Al-Ahzab: 72 sebagai landasan nilai amanah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual yang bernilai ibadah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan atau *library re-search* dengan pendekatan tafsir *maudū'ī* atau tematik. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mensintesis ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konsep *itqān* yang memiliki makna ketelitian dan kualitas kerja, serta

¹⁰ Sitti Syamsiah et al., "Integrasi Nilai Syariah dalam Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia: Studi Literatur" 06, no. 01 (2025): 127–44.

konsep amanah yang mencakup tanggung jawab dan akuntabilitas.¹¹ Peneliti memilih pendekatan ini karena mampu mengupas dan mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu secara spesifik. Adapun sumber data utama pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, dengan fokus cakupan nilai *itqān* pada QS Al-Mulk: 2 dan nilai amanah pada QS Al-Ahzab: 72. Selain itu, terdapat beberapa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang membahas terkait penjaminan mutu, nilai kerja Islam, Amanah, dan *itqān*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari penetapan tema penelitian, pengumpulan ayat terkait tema, pengelompokan dan pemilihan ayat. Sedangkan teknik pengumpulan data terkait penjaminan mutu dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan sumber lain. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui analisis bahasa terkait *itqān* dan amanah, analisis *sabab nuzul* (latar belakang), analisis pandangan mufasssir, penyusunan sintesis dan analisis integratif dengan teori penjaminan mutu Pendidikan model PPEPP.

Hasil Penelitian

1. *Itqān*

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (المالك/٦٧: ٢).

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (Al-Mulk/67: 2).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, “*ayyukum ahsanu ‘amalan*” (siapa yang lebih baik amalnya), tentu saja mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui siapa yang baik amalnya, karena tidak dapat diketahui siapa yang terbaik, bila tidak mengetahui secara menyeluruh semua yang baik, dan tidak dapat diketahui siapa yang terburuk bila tidak diketahui siapa yang buruk awalnya. Ayat di atas tidak menyebutkan siapa yang terburuk untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya berlomba dalam kebaikan itulah yang seharusnya menjadi perhatian manusia. Pada tafsir ini menekankan bahwa Allah mengetahui seluruh spektrum amal manusia antara baik dan buruk. Penekanan “yang

¹¹ Badrudin and Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024).

terbaik amalnya” tanpa menyebut “terburuk” adalah mekanisme pendidikan ilahi agar manusia fokus pada kompetisi kebaikan, bukan pada membandingkan diri dengan keburukan orang lain.¹²

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, firman Allah, “Supaya Dia mengujimu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya,” yakni siapa yang paling baik amalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ajlan. Allah tidak mengatakan, “Yang paling banyak amalnya.” Dalam tafsir ini ayat di atas dimaknai untuk menyoroti kualitas, bukan kuantitas. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam sangat menekankan ketepatan etika mulai dari ketepatan niat, akurasi proses, dan kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai syariat.¹³

Dalam *Tafsir Jalalain*, “Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,” maksudnya lebih taat kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut dapat diketahui bahwa ayat ini dalam tafsir jalalain menegaskan bahwa “yang terbaik” berkorelasi dengan tingkat ketaatan. Artinya, kebaikan menurut Islam tidak diukur oleh persepsi subjektif atau ukuran budaya, tetapi oleh keselarasan dengan nilai ilahi.¹⁴

Dalam *Tafsir At-Thabari* dijelaskan bahwa secara umum surat Al-Mulk adalah surat Makkiyah yang turun pada periode awal kenabian. Pada fase ini, masyarakat Quraisy sangat terikat pada materialisme, prestise sosial, dan kompetisi kuasa. Ayat kedua dari surat Al-Mulk ini turun untuk meluruskan paradigma hidup yang saat itu diukur bukan dari kualitas moral, tetapi kuantitas harta dan keturunan.¹⁵ Meskipun tidak memiliki sebab khusus, ayat ini dikategorikan sebagai ayat yang menegaskan perspektif tauhid sekaligus etika kehidupan: manusia tidak dinilai oleh apa yang tampak di permukaan, tetapi oleh mutu amal yang lahir dari ketulusan dan kesadaran spiritual.

2. Amanah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝ ٧٢ (الاحزاب/ ٣٣: ٧٢).

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, trans. M. Abdul Ghoffar, ed. ke-5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007).

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010).

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an*, ed. Besus Hidayat Amin, trans. Akhmad Affandi, vol. 25 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh” (Al-Ahzab/33:72).

Dalam *Tafsir Ibnu Kastir*, amanah adalah taklif (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Jika dia melaksanakannya, manusia akan diberi pahala. Jika meninggalkannya, dia akan disiksa. Kata taklif yang dimaksud dalam tafsir ini meliputi aturan, larangan, tanggungjawab, dan segala kewajiban moral yang memiliki makna luas mulai dari ibadah, muamalah, hubungan sosial, hingga kepemimpinan politik.¹⁶

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, terkait pengertian kata “*amānah*”, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa dan mandi janabah saja, ada yang memperluasnya sehingga mencakup beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengan makhluk atau manusia memikul tanggung jawab. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam tafsir ini memaparkan spektrum makna amanah mulai dari kewajiban spesifik sampai seluruh mandat kehidupan.¹⁷

Ibn ‘Asyur cenderung memahami kata amanah pada ayat ini dalam arti hakiki yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin, serta menghindari segala bentuk penyalahgunaan, baik secara sengaja maupun karena lupa. Sedangkan dalam *Tafsir Jalalain*, “*innā ‘araḍnā al-amānah*” (sesungguhnya kami telah menawarkan amanat), yakni shalat dan lain-lain yang berpahala bila dikerjakan dan berdosa bila ditinggalkan.¹⁸

Dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl fī Asbābin Nuzūl* dijelaskan bahwa secara umum QS Al-Ahzab merupakan surah Madaniyah yang turun dalam konteks pembangunan masyarakat muslim yang lebih matang. Lebih spesifik lagi ayat 72 turun setelah berbagai peristiwa besar, seperti perang Ahzab dan

¹⁶ Alu Syaikh, *Lubāb Tafsīr min Ibn Kathīr*.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

¹⁸ Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984)

pembentukan struktur sosial-politik Madinah. Menurut keterangan ulama, ayat ini tidak turun karena sebab peristiwa tunggal, tetapi sebagai kritik moral terhadap fenomena pengkhianatan amanah yang terjadi di sebagian kelompok masyarakat pada masa itu, baik amanah pribadi, sosial, maupun politik.¹⁹ Ayat ini juga menjadi lanjutan dari tema besar surat Al-Ahzab tentang kejujuran, konsistensi, dan kesetiaan terhadap perintah Allah.

Pembahasan

1. Nilai Itqān dalam Islam: Landasan Spiritualitas dan Profesionalisme Mutu

Konsep *itqān* dalam Islam berasal dari akar kata *atqana–yutqinu–itqānan* yang bermakna “melakukan sesuatu dengan penuh kesempurnaan, ketelitian, dan keunggulan hasil.”²⁰ Dalam konteks kehidupan modern, *itqān* dapat disepadankan dengan istilah profesionalisme, kualitas kerja unggul, dan continuous improvement prinsip yang juga menjadi inti dalam manajemen mutu modern. Dengan demikian, *itqān* tidak hanya bermakna teknis, tetapi juga spiritual: ia menuntut manusia agar bekerja sebaik mungkin sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.²¹

Nilai *itqān* ini dijelaskan secara eksplisit dalam QS Al-Mulk: 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۚ (الملك/٦٧: ٢).

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (Al-Mulk/67:2)

Dalam *Tafsir Jalalain*, makna “*ahsanu ‘amala*” ditafsirkan sebagai “*aswabuhu wa ‘akhlashuhu*”, yakni amal yang paling benar dan paling ikhlas. Artinya, kualitas amal tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari keikhlasan niat dan ketepatan metode. Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa *itqān* merupakan ekspresi kesadaran spiritual terhadap kehadiran Allah dalam setiap pekerjaan,

¹⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Andi Muhammad Syahril and Yasir Masaqid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

²⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, 13th ed. (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.).

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

sehingga setiap tindakan manusia harus berorientasi pada kebaikan dan kesempurnaan.²²

Sementara itu, *Tafsir Ibnu Katsir* menekankan bahwa ayat ini mengandung dorongan bagi manusia untuk menampilkan amal terbaik (*ahsanu 'amala*), bukan sekadar yang terbanyak. Allah menguji manusia agar menunjukkan kualitas amal yang unggul, yaitu amal yang sesuai tuntunan Rasulullah dan dilakukan dengan ikhlas. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dimaknai bahwa proses belajar, mengajar, dan mengelola lembaga pendidikan harus berlandaskan niat yang benar dan dikerjakan dengan sebaik mungkin, bukan hanya mengejar formalitas capaian.²³

Nilai *itqān* dalam Islam mencerminkan kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja, yang menjadi bagian integral dari profesionalitas seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan, *itqān* tidak hanya dimaknai sebagai keahlian teknis atau keterampilan pedagogis, tetapi juga sebagai manifestasi dari tanggung jawab spiritual untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aktivitas belajar-mengajar. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa kerja yang dilandasi nilai *itqān* adalah bentuk ibadah kepada Allah, di mana kualitas kerja mencerminkan kedalaman iman dan ketulusan niat seseorang.²⁴ Pendidik yang menerapkan nilai *itqān* dalam kesehariannya mampu menumbuhkan budaya mutu di sekolah serta memberi teladan profesionalisme bagi peserta didik.

Lebih jauh, penerapan nilai *itqān* dalam pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan kompetensi profesional. Guru yang ber-*itqān* bukan hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kejujuran, amanah, dan semangat ihsan dalam melayani peserta didik. Manajemen mutu pendidikan Islam harus dibangun atas fondasi nilai-nilai seperti ihsan dan *itqān* agar tercipta lingkungan sekolah yang akuntabel dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.²⁵ Nilai ini juga mendukung sistem

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

²³ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lulbaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar, Kelima (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007).

²⁴ Yetti Yarnita et al., "Ayat dan Hadits Tentang Etos Kerja dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2024): 249.

²⁵ Muhammad Andreansyah Hidayatulloh, "Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 11, no. 4 (2025): 68–76, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.569>.

supervisi pendidikan yang menekankan pembinaan, bukan sekadar evaluasi, sebagaimana ditemukan dalam studi.²⁶

Dalam ruang lingkup kelembagaan, *itqān* menjadi ruh bagi pengelolaan pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing. Manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai Qur'ani seperti amanah, keadilan, dan *itqān* menciptakan sistem yang transparan, efektif, serta menumbuhkan budaya kerja profesional di antara tenaga pendidik dan staf akademik.²⁷ Penerapan *itqān* juga terbukti mendukung pendekatan *Total Quality Management* (TQM) di lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga secara berkelanjutan.²⁸ Dengan demikian, *itqān* bukan hanya etika kerja, melainkan juga filosofi pendidikan yang menegaskan bahwa kesempurnaan kerja adalah wujud kesadaran spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan.

Dengan demikian, nilai *itqān* bukan hanya ajaran normatif, melainkan prinsip praktis yang mengarahkan perilaku kerja umat Islam menuju kesempurnaan amal, profesionalisme, dan kualitas hasil yang diridhai Allah SWT. Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan, *itqān* menjadi pijakan etik dan metodologis untuk memastikan setiap proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilakukan secara sungguh-sungguh, teliti, dan berorientasi pada kemaslahatan. Seperti ditegaskan oleh Quraish Shihab, “*itqān* adalah wujud iman dalam tindakan amal yang disempurnakan karena cinta kepada Allah, bukan sekadar karena tuntutan duniawi.”²⁹

2. Nilai Amanah dalam Perspektif Islam

Kata “amanah” dalam bahasa Arab yang berarti kepercayaan, kejujuran, ketenteraman hati, serta tanggung jawab kepada pemberi amanah. Dalam arti luas, amanah mencakup segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang

²⁶ Ulfah Maratang, Mardia, and Muhammad Mukhtar, “Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pinrang” 2, no. 1 (2023): 11–21.

²⁷ Whan Nurdiana, “Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 152–60.

²⁸ Muhammad Iqbal, “Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu dan Berdaya Saing,” *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 165–83, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

untuk dijaga atau dipikul dengan benar. Studi Buhori menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an, amanah berarti "keharusan untuk bersikap profesional mencakup pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, baik dari Allah SWT maupun sesama manusia."³⁰ Dalam konteks kontemporer, nilai amanah sering disepadankan dengan *integrity*, *trustworthiness*, dan *ethical responsibility* dalam manajemen dan pengelolaan organisasi. QS Al-Ahzab: 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝٧٢ (الاحزاب/٣٣: ٧٢).

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh" (Al-Ahzab/33:72).

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, makna amanah di sini mencakup kewajiban-kewajiban agama (*farā'id*), tanggung jawab manusia atas ciptaan Allah dan terhadap sesama manusia.³¹ Dengan demikian, manusia sebagai pemegang amanah memiliki beban moral dan spiritual: bukan hanya menjalankan kewajiban, tetapi juga menjaga kepercayaan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam kajian tafsir kontemporer, amanah tidak semata konsep teologis tetapi juga menjadi pijakan etis bagi lembaga dan individu. Artikel "Nilai-nilai Pendidikan amanah dalam Al-Qur'an" menekankan bahwa amanah sebagai pendidikan dan karakter: "amanah sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang" yang menunjukkan bahwa amanah berkaitan erat dengan kualitas kerja dan tanggung jawab.³² Sementara itu, penelitian tentang "Keadilan, amanah, dan

³⁰ Buhori Buhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2014): 140–62.

³¹ Amelia Nur Rochim and M Imamul Muttaqien, "Keadilan , Amanah , dan Musyawarah : Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.

³² Buhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an."

Musyawarah” menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan pendidikan, amanah menjadi nilai sentral yang menuntut keadilan dan integritas.³³

Dapat dilihat bagaimana amanah menjadi jembatan antara nilai Islam klasik dengan praktik manajemen modern. Dalam organisasi pendidikan, menerapkan amanah berarti bahwa setiap pemangku kepentingan pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga siswa harus memegang prinsip tanggung jawab dan kejujuran dalam tindakan mereka. Studi “Instrumentalisme Nilai-Nilai Spiritualitas, Kejujuran, dan Amanah dalam Pengembangan Pendidikan” menunjukkan bahwa amanah berfungsi sebagai pola manajemen yang mengintegrasikan spiritualitas dengan profesionalisme.³⁴ Ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, amanah tidak boleh dipisahkan dari nilai spiritual sekaligus operasional.

Adapun pengaplikasian nilai amanah dalam konteks kelembagaan dan proses mutu pendidikan sangat penting. Misalnya, penelitian tentang “Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik” menunjukkan bagaimana sekolah (madrasah) berupaya menanamkan sikap amanah pada siswa melalui pembiasaan, tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka.³⁵ Dengan demikian, amanah tidak hanya nilai abstrak melainkan juga praktik karakter yang dapat diukur dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan.

Di sisi teori manajemen mutu pendidikan, amanah berkorelasi dengan prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab moral. Ketika lembaga pendidikan mengadopsi nilai amanah sebagai nilai dasar, maka proses penjaminan mutu tidak semata memenuhi standar teknis, tetapi juga memegang teguh kepercayaan terhadap pihak internal dan eksternal institusi. Studi tentang “Konsep Amanah, Ihsan, dan Masalah sebagai Pilar Manajemen SDI Islam” menyebut bahwa amanah menjadi landasan moral bagi sistem kerja yang

³³ Rochim and Muttaqien, “Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern.”

³⁴ Jamalul Muttaqin, “Instrumentalisme Nilai-Nilai Spiritualitas, Kejujuran, dan Amanah dalam Pengembangan Pendidikan,” *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 7, no. 2 (2023): 167–86.

³⁵ Ahmad Nizar Rangkuti and Fawziyah Tansyah Siregar, “Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Kabupaten Padang Lawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 1–9, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).3736](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).3736).

berkelanjutan secara spiritual dan sosial.³⁶ Ini memperkuat argumentasi bahwa penelitian kamu yang mengintegrasikan nilai amanah dalam model PPEPP adalah relevan dan diperlukan.

Singkatnya, nilai amanah dalam perspektif Islam adalah tuntutan moral untuk memikul tanggung jawab dengan penuh kejujuran, profesionalisme, dan kesadaran spiritual. Dengan landasan QS Al-Ahzab: 72 dan berbagai tafsir serta kajian akademik, dapat disimpulkan bahwa amanah menyatukan dimensi teologis dan operasional: manusia bukan sekadar pelaku proses pendidikan, tetapi juga pemikul amanah yang akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian kamu yaitu integrasi nilai *itqān* dan amanah dalam penjaminan mutu pendidikan Islam amanah berfungsi sebagai nilai sentral yang memberi makna kepada setiap tahapan model PPEPP: tidak hanya tentang “apa yang harus dilakukan”, tetapi “siapa yang bertanggungjawab” dan “bagaimana sebaiknya dilakukan”.

3. Integrasi Nilai *Itqān* dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Model PPEPP

Integrasi nilai *itqān* (kesungguhan dan ketelitian) serta amanah (tanggung jawab dan kejujuran) ke dalam kerangka siklus PPEPP Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan menjadikan penjaminan mutu pendidikan bukan lagi sekadar mekanisme administratif, melainkan perjalanan nilai dan karakter. Dalam pendidikan Islam, ketika lembaga menetapkan standar mutu, maka nilai amanah hadir sebagai landasan moral agar visi-misi lembaga dijalankan dengan tanggung jawab bukan sekadar untuk pencapaian formal. Dalam tahap pelaksanaan dan evaluasi, nilai *itqān* menguatkan agar pelaksanaan dan penilaian dilaksanakan dengan ketelitian dan profesionalisme, bukan asal jadi. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi nilai keIslaman dalam manajemen mutu menemukan bahwa internalisasi nilai amanah dan kejujuran memperkuat kolaborasi dan budaya mutu lembaga.³⁷

³⁶ Khoirotun Nisa, Thoifatur, and Afan, “Konsep Amanah , Ihsan , dan Masalah Sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam,” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 1 (2025): 61–70.

³⁷ Amalia Desy Wahyuni and Mohammad Muchlis Solichin, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 8 Pamekasan,” *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 2, no. 8.5.2017 (2022): 202–17.

Pada tahap Penetapan standar mutu dalam model PPEPP, integrasi nilai amanah berarti bahwa proses penetapan standar harus memperhatikan bukan hanya aspek teknis seperti kompetensi guru atau fasilitas, tetapi juga aspek etis-spiritual: siapa yang dipercayakan, bagaimana niatnya, dan untuk siapa kualitas itu dijalankan. Penelitian di MI Biba'afadlrah Malang menunjukkan bahwa manajemen mutu berbasis nilai Islam, termasuk amanah, tercermin dalam visi-misi yang mencantumkan karakter keIslaman, transparansi dalam evaluasi, dan akuntabilitas guru serta tenaga kependidikan.³⁸ Selanjutnya, dalam konteks kontemporer, integrasi nilai *itqān* muncul ketika lembaga menetapkan standar-hasil yang tidak hanya “cukup” tetapi berorientasi unggul menunjukkan bahwa mutu yang baik adalah hasil kerja yang sungguh-sungguh dan teliti.

Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi dalam siklus PPEPP menjadi arena konkret untuk manifestasi nilai *itqān* dan amanah. Pelaksanaan yang hanya administratif akan melemahkan siklus mutu; sebaliknya, ketika pelaksanaan dilakukan dengan *itqān*, setiap aktivitas pembelajaran, administrasi, pendokumentasian dan evaluasi dilaksanakan secara profesional, teliti dan konsisten. Sebuah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam TQM di sekolah dasar termasuk nilai amanah dan Ihsan mendukung outcome yang lebih baik dalam pembelajaran dan kepuasan *stakeholder*.³⁹ Dalam hal evaluasi, lembaga yang memandang proses sebagai amanah akan melakukan monitoring dan evaluasi bukan sekadar untuk laporan, tetapi sebagai refleksi tanggung jawab dan kesungguhan dalam mempertanggungjawabkan amanah itu.

Pada tahap Pengendalian dan Peningkatan, integrasi nilai *itqān* dan amanah menjadikan siklus PPEPP sebagai proses yang berkelanjutan dan bernilai. Nilai amanah menuntut bahwa institusi tidak berhenti setelah standar tercapai, melainkan terus menjaga kepercayaan stakeholder dan Allah SWT. Nilai *itqān* menuntut perbaikan tertib dan profesional dalam setiap siklus peningkatan mutu. Dari literatur manajemen mutu Islam, disebutkan bahwa

³⁸ Muhammad Husni and Almaniatsu Inda Rahmania, “Integrasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Biba'afadlrah Malang,” *Rnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (2025): 4077–84.

³⁹ Susilowati et al., “Integrasi Nilai Keislaman dalam Total Quality Management untuk Peningkatan Mutu Sekolah Dasar,” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 03 (2025): 441–56.

pengelolaan mutu pendidikan yang berbasis nilai Islam menjadikan mutu sebagai “amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai panggilan” bukan sekadar kewajiban administratif.⁴⁰ Dengan demikian, institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan kedua nilai ini ke dalam model PPEPP akan membangun budaya mutu yang autentik bukan sekadar formalitas.

Integrasi nilai *itqān* dan amanah dalam model PPEPP juga memerlukan perubahan budaya organisasi: pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik harus menyadari bahwa mereka bukan hanya pelaku proses teknis, tetapi pemikul amanah dan pelaku profesionalisme. Penelitian tentang “Integrasi Nilai-Nilai KeIslaman dalam Manajemen Mutu Pendidikan” menyimpulkan bahwa keberhasilan model mutu berbasis nilai sangat bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dan internalisasi nilai seperti amanah, ketelitian, dan kesungguhan. Dalam implementasinya, lembaga perlu mendesain sistem dan indikator mutu yang memperhitungkan nilai-nilai ini misalnya indikator kejujuran dalam evaluasi, partisipasi guru dalam pengendalian mutu, budaya refleksi berkala dengan niat ibadah.

Dari perspektif teori manajemen mutu modern, model PPEPP mirip dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Dengan integrasi nilai amanah dan *itqān*, tahap “*plan*” menjadi penetapan dengan tanggung jawab moral; “*do*” menjadi pelaksanaan dengan profesionalisme; “*check*” menjadi evaluasi dengan kesungguhan; “*act*” menjadi peningkatan dengan keinginan untuk terus memperbaiki sebagai wujud amanah. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa model mutu yang mengintegrasikan nilai keIslaman memberikan hasil lebih holistik tidak hanya skor akademik meningkat tetapi karakter dan budaya mutu juga terbentuk.⁴¹

Singkatnya, integrasi nilai *itqān* dan amanah dalam model PPEPP menjadikan penjaminan mutu pendidikan Islam sebagai proses yang bermakna, bukan sekadar mekanisme formal. Nilai amanah memastikan bahwa kualitas pendidikan dijalankan dengan tanggung jawab, kejujuran, dan

⁴⁰ Wahyuni and Solichin, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 8 Pamekasan.”

⁴¹ Amin Naim, “Sistem Penjaminan Mutu Terintegrasi di SMA Global Madani Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

orientasi sosial-spiritual; nilai *itqān* memastikan bahwa setiap tahap dilaksanakan dengan kesungguhan, ketelitian, profesionalisme. Ketika diterapkan bersama dalam siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan), maka institusi pendidikan Islam dapat bergerak menuju mutu yang bukan hanya terukur, tetapi juga berkarakter dan bermakna. Integrasi ini membuktikan bahwa manajemen mutu dan nilai keIslaman tidak hanya kompatibel, tetapi saling memperkuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *itqān* dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat sebagai prinsip kualitas amal yang berorientasi pada kesungguhan, ketepatan, dan keunggulan hasil. Berdasarkan kajian terhadap QS Al-Mulk: 2 dan berbagai penafsiran, *itqān* menekankan bahwa ukuran keberhasilan bukan terletak pada kuantitas kerja, melainkan pada kualitas dan keselarasan amal dengan nilai ilahi. Dalam konteks pendidikan, *itqān* memperluas makna profesionalisme dengan dimensi spiritual, sehingga pengelolaan pembelajaran, supervisi, dan tata kelola lembaga tidak hanya dilaksanakan secara teknis, tetapi juga dengan kesadaran ibadah dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Adapun nilai amanah, sebagaimana dikaji melalui QS Al-Ahzab: 72, menegaskan bahwa setiap tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan merupakan beban moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan interpersonal, tetapi juga sebagai mandat teologis yang menuntut kepatuhan terhadap aturan, keadilan dalam pengambilan keputusan, serta transparansi dalam pelaporan dan evaluasi. Dalam kerangka manajemen pendidikan, nilai ini memperkuat aspek tata kelola dan akuntabilitas lembaga sehingga mutu tidak dipahami sekadar sebagai target institusional, melainkan sebagai tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan secara etis dan spiritual.

Integrasi nilai *itqān* dan amanah dalam model PPEPP menghasilkan sintesis konseptual antara sistem manajemen mutu modern dan etika kerja Islam. Pada tahap penetapan dan pelaksanaan, amanah menjadi landasan moral dalam merumuskan serta menjalankan standar mutu, sementara *itqān* memastikan setiap proses dilaksanakan secara teliti dan profesional. Pada

tahap evaluasi, pengendalian, dan peningkatan, kedua nilai ini mendorong refleksi yang jujur sekaligus komitmen terhadap penyempurnaan berkelanjutan. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu berbasis PPEPP tidak berhenti pada pemenuhan administratif, tetapi berkembang menjadi budaya mutu yang holistik, berkarakter, dan berkelanjutan dalam kerangka pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn, dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Asbari, Masduki, and Dewiana Novitasari. “Outcome-Based Education Model: Its Impact and Implications for Lecturer Creativity and Innovation in Higher Education.” *International Journal of Social and Management Studies* 5, no. 5 (2024): 22–31.
- Ath-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Edited by Besus Hidayat Amin. Translated by Akhmad Affandi. Vol. 25. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Badrudin, and Endang Saeful Anwar. *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.
- Buhori, Buhori. “Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur’an.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2014): 140–62.
- Hidayatulloh, Muhammad Andreansyah. “Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.” *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 11, no. 4 (2025): 68–76.
- Husni, Muhammad, and Almaniati Inda Rahmania. “Integrasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Biba’afadlrah Malang.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum* 3 (2025): 4077–84.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Imam al-Suyuthi. *Asbābun Nuzūl*. Translated by Andi Muhammad Syahril and Yasir Masaqid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Iqbal, Muhammad. “Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu dan Berdaya Saing.” *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 165–83. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>.

- Kemendikbudristek. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- Kholili, Ahmad Nurdin, and Syarief Fajaruddin. “Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.31630>.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. 13th ed. Beirut: Dār Ṣādir, n.d.
- Maratang, Ulfah, Mardia, and Muhammad Mukhtar. “Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pinrang.” 2, no. 1 (2023): 11–21.
- Mufanti, Restu, Don Carter, and Neil England. “Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education: Reporting on the Understanding, Challenges, and Support Available to Teachers.” *Social Sciences and Humanities Open* 9 (2024): 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>.
- Munawar, Pajar Syadid, Rahma Fauziah Az-Zahra, Risa Karundeng, and Siti Aisah. “Islamic-Based Planning and Organizing in Faith-Based Higher Education: A Field Study at STIT NU Al-Farabi Pangandaran.” *Citangkolo: Contemporary Issues in Management, Governance, Knowledge, and Leadership Opportunities* 1, no. 1 (2025): 1–14.
- Muttaqin, Jamalul. “Instrumentalisme Nilai-Nilai Spiritualitas, Kejujuran, dan Amanah dalam Pengembangan Pendidikan.” *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 7, no. 2 (2023): 167–86.
- Naim, Amin. “Sistem Penjaminan Mutu Terintegrasi di SMA Global Madani Bandar Lampung.” Master’s thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Nisa, Khoirotun, Thoifatur, and Afan. “Konsep Amanah, Ihsan, dan Masalah sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam.” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 1 (2025): 61–70.
- Nopember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Manual PPEPP Standar Pendidikan*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- Nurdiana, Whan. “Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Agama

- Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 152–60.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, and Fawziyah Tansyah Siregar. “Penanaman Sikap Amanah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Kabupaten Padang Lawas Utara.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).3736](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).3736).
- Rochim, Amelia Nur, and M. Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 1–12.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susilowati, Ricky Gumilar, Masriah, and Anis Karmini. “Integrasi Nilai Keislaman dalam Total Quality Management untuk Peningkatan Mutu Sekolah Dasar.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 441–56.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*. Translated by M. Abdul Ghoffar. 5th ed. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007.
- Syamsiah, Sitti, Rika Dwi Ayu Parmitasari, and Alim Syariati. “Integrasi Nilai Syariah dalam Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia: Studi Literatur.” 6, no. 1 (2025): 127–44.
- Wahyuni, Amalia Desy, and Mohammad Muchlis Solichin. “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 8 Pamekasan.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 21, no. 2 (2022): 202–17.
- Wuli, Rofinus Neto. “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Mutu Internal untuk Mendukung Akreditasi STIPER Flores Bajawa.” *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 147–51. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.32>.
- Yarnita, Yetti, Inda Mardatillah, Sri Deska Sari, and Inong Satriadi. “Ayat dan Hadits tentang Etos Kerja dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2024): 249–57.
- Yuli, Sri Budi Cantika, and Novi Primita Sari. “The Implementation of Amanah Values in Islamic Organizational Culture.” *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 37, no. 2 (2021): 81–91. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8085>.